

IMPLEMENTASI PENILAIAN SIKAP DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING BERDASARKAN HASIL ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR DI LUAR NEGERI

Nyoman Yulio Kardona¹, Ida Ayu Novita Yogan Dewi², Lusia Dongu Laba³

Universitas Dwijendra, Jl. Kamboja No.17, Dangin Puri Kangin,
Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, 80233
nyomanyulio@undwi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk melihat penilaian sikap sudah atau belum diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran BIPA di luar negeri berdasar hasil analisa kebutuhan belajar Bahasa Indonesia para pemelajar BIPA. Penelitian dibagi tiga, yaitu (a) hasil analisis kebutuhan belajar pemelajar BIPA di luar negeri, (b) pelaksanaan pembelajaran BIPA di luar negeri, dan (c) penilaian sikap sebagai salah satu evaluasi pembelajaran BIPA di luar negeri. Penelitian ini bermetode kualitatif deskriptif karena diawali dengan pendeskripsian pengamatan yang disajikan berupa kata-kata lisan dari orang persona atau peristiwa kemudian dengan teknik analisis data yang dimulai dengan mengelompokkan data dari hasil pengamatan, kemudian dianalisa dengan teori yang sesuai untuk ditarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemelajar BIPA di luar negeri cukup banyak namun dengan kebutuhan yang beragam dengan kebutuhan tertinggi untuk mengunjungi Indonesia baik untuk belajar seperti kuliah, untuk membangun kerjasama, hingga hanya untuk berwisata. Namun, pada pelaksanaannya pengajar terlalu fokus terhadap pembelajaran hingga penilaian kebahasaan saja dan sering melupakan implementasi penerapan hingga penilaian sikap yang membuat pemelajar BIPA lupa bagaimana seharusnya bersikap dengan kebahasaan yang digunakan baik di Indonesia secara umum atau di daerah dengan budaya tertentu.

Kata Kunci: BIPA, Penilaian Sikap, Kebutuhan Belajar

Abstract

This study's primary objective is to determine whether attitude assessment has been effectively implemented in BIPA learning abroad, based on an analysis of the Indonesian language learning needs of BIPA students. The study is divided into three sections: (a) the analysis of BIPA students' learning needs abroad, (b) the implementation of BIPA learning abroad, and (c) attitude assessment as an evaluation of BIPA learning abroad. This study uses a qualitative descriptive method, beginning with descriptive observations presented in the form of spoken words from individuals or events. Data analysis techniques begin with grouping the data from the observations and then analyzing them with appropriate theories to draw conclusions. The results indicate that there are quite a lot of BIPA students abroad, but their needs are diverse, with the highest demand being to visit Indonesia, whether for study, to build partnerships, or simply for tourism. However, in practice, teachers focus too much on learning and language assessment alone, often neglecting the implementation and attitude assessment,

leading BIPA students to forget how to behave with the language used, both in Indonesia in general and in regions with specific cultures.

Keywords: *BIPA, Attitude Assessment, Learning Needs*

PENDAHULUAN

BIPA atau bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah sebuah program pembelajaran bahasa Indonesia yang disiapkan bagi mahasiswa atau pelajar atau warga asing atau yang bukan warga negara Indonesia. Keberadaan BIPA bukanlah merupakan fakta baru. Namun, semenjak kemunculannya hingga saat ini BIPA justru berkembang pesat di luar Indonesia dengan penelitian yang menunjukkan BIPA hadir pertama kali di Perancis pada tahun 1795 yang kemudian diikuti perguruan tinggi di negara-negara lain (Suyitno, 2004:11). Menurut Hoed (1995:1), pengajaran BIPA di Indonesia adalah hasil pemikiran para peminat dan pecinta kebudayaan Indonesia dengan tujuan untuk bahasa Indonesia beserta kebudayaannya dapat dikuasai tidak hanya warga negara Indonesia tetapi bisa dikenal dan dipahami warga dunia. Oleh karena itu, sebagai warga negara yang secara sah memiliki bahasa tersebut haruslah memiliki rasa bangga kemudian menjaga keberadaannya agar tidak terjadi hal sebaliknya, yaitu pengajar bahasa Indonesia merupakan warga asing dengan mahasiswa atau pelajar yang merupakan warga negara Indonesia.

Pemelajar BIPA merupakan pelajar yang bukan berkewarganegaraan Indonesia atau orang yang sedang belajar bahasa Indonesia yang berlatarbelakang bahasa, budaya, hingga asal bukan dari Indonesia. Konsekuensi pemilihan materi pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia sebagai pemerolehan bahasa kedua tersebut karena perbedaan penggunaan bahasa pertama dan memiliki efek dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Perbedaan tingkat kemampuan pelajar BIPA yang berbeda dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut tentu berpengaruh terhadap pemilihan materi pembelajaran. Para pegiat dan pengajar BIPA cukup banyak yang akhirnya melahirkan buku dengan materi yang beragam dengan tujuan untuk memudahkan pelajar menguasai bahasa Indonesia disertai beragam model pendekatan, metode pengajaran hingga tipe evaluasi (Suyitno 2007).

Pemelajar BIPA umumnya merupakan individu dewasa berusia 17 tahun ke atas. Sugino (1995) menjelaskan bahwa terdapat karakteristik khusus dalam pemilihan materi BIPA yang berkaitan erat dengan pemenuhan kebutuhan pembelajaran. Mackey dan

Mountford (dalam Sofyan 1983) mengidentifikasi tiga motivasi utama seseorang belajar bahasa: (1) kebutuhan profesional, (2) kebutuhan program pelatihan vokasional, 3 dan (3) kebutuhan akademik. Selaras dengan hal tersebut, Hoed (1995) menyatakan bahwa program BIPA bertujuan untuk: (1) mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi Indonesia, (2) membaca literatur dan media cetak untuk keperluan riset, dan (3) berkomunikasi lisan dalam kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Soewandi (1994) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran BIPA yang menonjol, yaitu (1) komunikasi keseharian dengan penutur bahasa Indonesia (tujuan umum) dan (2) eksplorasi budaya Indonesia dengan segala aspeknya (tujuan khusus). Tujuan pertama menekankan penguasaan bahasa sehari-hari untuk kepentingan praktis seperti menyapa, menawarkan, menolak, dan berbagai fungsi komunikatif lainnya dengan karakteristik penggunaan bentuk nonformal, kosakata tidak baku, penghilangan imbuhan, dan struktur kalimat sederhana. Sedangkan tujuan kedua menggunakan bentuk kata baku, kosakata teknis, imbuhan lengkap, kaidah penulisan yang benar, dan struktur kalimat baku. Karakteristik pembelajaran BIPA menurut Suyitno (2007), memiliki karakteristik dan norma pedagogik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asli karena: (a) siswa BIPA memiliki target pembelajaran yang jelas, (b) umumnya adalah individu terpelajar, (c) memiliki gaya belajar khas yang dipengaruhi latar belakang budaya, (d) memiliki minat dan motivasi tinggi terhadap bahasa Indonesia, (e) memiliki latar belakang keilmuan yang beragam, dan (f) menghadapi kesulitan dalam pelafalan dan penulisan akibat perbedaan sistem bahasa.

Materi pembelajaran BIPA adalah kumpulan topik, kompetensi, dan keterampilan berbahasa yang dirancang khusus untuk membantu penutur asing mempelajari, memahami, dan menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Materi tersebut disusun secara bertahap berdasarkan kemampuan dan kebutuhan pembelajar asing terhadap bahasa Indonesia, baik untuk keperluan akademik, profesional, maupun sosial budaya. Materi BIPA mencakup kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang dikembangkan secara bertahap berdasarkan tingkat kemahiran pembelajar mulai dari tingkat pemula, menengah hingga mahir. Ada pun tujuan materi pembelajaran BIPA, yaitu membantu penutur asing berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara efektif. mengenalkan budaya, nilai, dan kebiasaan masyarakat Indonesia, serta mendukung keperluan studi, kerja, atau kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Hingga saat ini masih banyak perselisihan tentang cara yang tepat dan efektif tentang pengajaran bahasa asing (termasuk bahasa Indonesia), baik tentang tujuan, materi, metode, hingga motivasi (Wojowasito 1976:1). Salah satu contoh permasalahan yang diungkap oleh Toda dan Sinaga, yaitu metode pembelajaran dan cara memotivasi pemelajar asing. Permasalahan motivasi pembelajaran dalam program BIPA sering menjadi tantangan dalam proses belajar-mengajar. Motivasi sangat penting karena menjadi penggerak utama bagi pembelajar asing dalam menguasai bahasa Indonesia. Beberapa permasalahan motivasi dalam pembelajaran BIPA diantaranya kurangnya relevansi terhadap tujuan pribadi di mana pemelajar merasa materi tidak sesuai dengan kebutuhan mereka (misalnya, belajar untuk bekerja, studi, atau sekadar wisata). ketidaktahuan dalam memahami pentingnya bahasa Indonesia secara global atau dalam kehidupan sehari-hari akan manfaat bahasa Indonesia, kesulitan bahasa yang menghambat terutama pada struktur tata bahasa atau penggunaan imbuhan terasa sulit dan mematahkan semangat belajar, kurangnya paparan bahasa di lingkungan sekitar sehingga pemelajar tidak punya kesempatan cukup untuk praktik bahasa di luar kelas, metode pengajaran kurang menarik karena terlalu kaku, teoritis, atau membosankan, perbedaan latar belakang budaya yang membuat perbedaan gaya belajar antara guru dan pemelajar yang memengaruhi kenyamanan dan motivasi belajar, dan keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran interaktif atau materi audiovisual yang menarik. Dampak permasalahan motivasi pembelajaran BIPA tersebut menyebabkan pemelajar menjadi pasif atau tidak antusias, tingkat kehadiran dan partisipasi menurun, kemajuan belajar lambat atau terhenti hingga penurunan rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa Indonesia.

Beberapa kendala tersebut sangat berpengaruh terhadap hasil belajar atau evaluasi atau penilaian dalam pembelajaran BIPA. Penilaian tersebut merupakan salah satu proses yang telah direncanakan dan hasil penilaian tersebut menjadi bukti status perkembangan pemelajar BIPA yang telah melalui tahapan prosedural selama pembelajaran berlangsung (Popham, 2011). Penilaian dalam pembelajaran BIPA merupakan proses sistematis untuk mengukur dan menilai kompetensi peserta didik dalam aspek kebahasaan dan sastra secara menyeluruh, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Menurut Suskie (2018) penilaian dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu disusun berdasarkan tujuan pembelajaran agar informasi terkait hasil belajar dapat tersampaikan secara akurat. Salah satu penilaian yang tidak bisa dihilangkan adalah penilaian sikap. Hal

tersebut merupakan tuntutan bagi para pengajar BIPA untuk mengembangkan karakter para pemelajar BIPA yang baik dan unggul oleh para pemelajar BIPA mampu mengimplementasikan hasil belajarnya dalam kehidupan di masyarakat (Sujana, 2019).

Salah satu penilaian dalam pembelajaran bahasa, yaitu penilaian sikap. Penilaian sikap merupakan proses sistematis untuk mengamati, mencatat, dan menilai perilaku pemelajar yang mencerminkan nilai-nilai kepribadian, seperti tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja sama, dan sopan santun dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian sikap berperan penting dalam mengembangkan karakter, tidak hanya fokus pada aspek kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan), tapi juga membentuk pribadi yang baik. Tujuan dari penilaian sikap diantaranya menilai perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik, mendorong peserta didik untuk bersikap positif terhadap pembelajaran, dan memberikan masukan bagi pembinaan sikap sosial dan spiritual. Selain itu, penilaian sikap dapat diartikan sebagai sistem penilaian yang mengacu pada proses tingkah laku pemelajar dalam menghargai, menerima, menghormati, mendengar, dan mengorganisasikan (Mufti 2023). Hasil pengalaman yang tertanam pada diri personal pemelajar, baik pengalaman itu berasal dari interaksi dengan lingkungan sosial atau dari proses pembelajaran juga dapat mengarah pada penilaian sikap (As'ari, 2015). Beberapa elemen yang termasuk dalam penilaian sikap yaitu terdiri atas konsep diri, ketertarikan, moral, dan nilai (Kuntoro dan Wardani, 2020; Kusaeri, 2019). Hal tersebut sangat penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran agar pengajar lebih mudah meningkatkan mutu belajar (Krismony et al., 2020; Lalupanda, 2019).

Umumnya penilaian sikap hanya bertujuan menilai sikap pemelajar BIPA dalam proses pembelajaran (Fadli dan Hidayati, 2020; Mustafa dan Masgumelar, 2022; Wulandari dan Radia, 2021). Namun ternyata lebih dari itu bahwa penilaian sikap dalam pembelajaran BIPA adalah proses menilai perilaku, etika, dan sikap sosial pemelajar asing selama proses pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia. Penilaian ini penting karena pembelajaran BIPA tidak hanya bertujuan mengajarkan bahasa tetapi juga memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai budaya dan norma sosial Indonesia. Tujuan penilaian sikap dalam pembelajaran BIPA, yaitu mengamati sejauh mana pemelajar asing bersikap positif terhadap bahasa dan budaya Indonesia, menilai adaptasi sosial mereka dalam konteks pembelajaran lintas budaya hingga mendorong sikap terbuka, hormat, dan aktif selama proses belajar. Penilaian sikap juga perlu

dikembangkan untuk mengetahui tingkat perkembangan sikap pemelajar BIPA (Magdalena et al., 2021). Ada lima tahap dalam melaksanakan penilaian sikap, yaitu perhatian, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai atau kompleks nilai (Satria, 2018). Penilaian sikap terhadap pembelajaran BIPA juga sangat penting dilakukan guna melihat bagaimana tingkat kepekaan pemelajar BIPA saat proses pembelajaran yang dapat memberi dampak yang positif bagi pemelajar itu sendiri (Suhara, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Prosedur penelitian ini memuat deskripsi keterangan berupa kata-kata secara lisan dari orang persona atau peristiwa yang sedang diamati (Moleong, 2019). Teknik analisis data dimulai dari menghimpun data, mengelompokkan, menyajikan, menganalisis, dan menyimpulkan (Creswell dan Poth, 2018). Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk membuka wawasan dalam menafsirkan konstruksi realitas (Crompton, 2019). Sampel penelitian ini adalah pengajar BIPA di tiga negara (Thailand (2orang), Filipina (1orang), dan Jerman(2orang)). Penentuan ketiga negara tersebut dikarenakan (a) para pengajar mudah berinteraksi dengan para pemelajarnya dan peneliti sehingga meski peneliti tidak datang secara langsung ke negara tersebut peneliti dapat memperoleh data untuk dianalisis dengan mudah, (b) peneliti pernah mengajar pemelajar BIPA dari ketiga negara tersebut, dan (c) warga dari ketiga negara tersebut cukup banyak yang mengunjungi Indonesia.

Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang ada, yaitu penilaian sikap yang belum terlaksana dengan benar dan tepat. Setelah menentukan lokasi dan subjek penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data menggunakan teknik kualitatif, yaitu wawancara dan diskusi mendalam melalui zoom. Proses wawancara dilakukan sesuai dengan topik penelitian. Daftar pertanyaan yang ditujukan bagi pengajar BIPA hanya beberapa pertanyaan, yaitu berapa kelas dan pemelajar BIPA, sampai level mana saja pemelajar BIPA, apa saja kebutuhan serta alasan pemelajar BIPA belajar Bahasa Indonesia, apa saja materi penunjang hingga bagaimana penilaian yang telah dilakukan, kendala-kendala yang dialami tiap pengajar BIPA, bagaimana pelaksanaan terkait materi aturan umum hingga aturan khusus atau budaya serta caracara penyikapannya, dan khususnya bagaimana pengimplementasian nilai sikap (Parker et al., 2019). Selanjutnya

peneliti menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian untuk dikelompokkan dan dianalisis sesuai tema atau kategori awal dan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif menggunakan analisis interaktif (Miles dan Huberman). Tahap berikutnya adalah penyajian data dengan menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif hingga penarikan kesimpulan untuk menyimpulkan temuan berdasarkan pola atau tema yang muncul dari data yang bersifat interpretatif, bukan generalisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara dengan latar belakang bahasa, budaya, dan tingkat kemampuan yang beragam. Sebagian telah belajar bahasa Indonesia selama dua tahun di universitas asal, sementara yang lain belum pernah belajar sama sekali. Ada yang sudah pernah berkunjung ke Indonesia dan ada yang belum. Tujuan pembelajaran BIPA adalah mencapai kelancaran berbahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia secara mendalam. Kelancaran ini diperlukan untuk: (a) program studi tentang Indonesia di universitas asal, (b) penelitian di Indonesia, (c) bekerja di Indonesia, (d) penelitian bahasa Indonesia, dan (e) tinggal lama di Indonesia.

Materi pembelajaran utama mencakup kemampuan membaca dan menulis untuk tingkat dasar, dengan penekanan pada pemahaman analitis untuk tingkat lanjut. Pemelajar diberikan materi analisis seperti menganalisis kalimat salah, pembetulan, dan transformasi pola kalimat tanpa mengubah makna. Materi menyimak dan berbicara dikembangkan melalui dialog, mulai dari yang sederhana (salam) hingga kompleks dan formal (seminar). Materi budaya mencakup kehidupan keluarga, pertemanan, bermasyarakat, dan etika pergaulan untuk membekali siswa agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

Pengajar BIPA menggunakan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa daripada penjelasan tata bahasa. Pengajar berfungsi sebagai mitra bicara yang memberikan latihan penggunaan bahasa untuk komunikasi. Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai alat komunikasi, bukan materi yang dihafalkan atau dianalisis. Pendekatan komunikatif memiliki keuntungan: (1) kemudahan memperoleh bahan otentik, (2) keterkaitan kegiatan kelas dengan tugas luar kelas, (3) pemahaman konkret hubungan bahasa dan budaya, dan (4) mengatasi gegar budaya melalui pembinaan hubungan baik. Penilaian sikap terdiri dari tiga komponen: kognitif (pengetahuan dan keyakinan), afektif (perasaan dan evaluasi), dan konatif (kesiapan

berperilaku). Penilaian sikap merupakan penilaian yang paling kompleks karena melibatkan kejujuran dan penghargaan terhadap orang lain. Lima tahap pelaksanaan evaluasi sikap, yaitu perhatian, penanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi. Sikap lebih cenderung mengarah pada tingkah laku tiap individu atau dapat dipahami sebagai suatu keyakinan dan perasaan yang mempengaruhi individu dalam bertindak terhadap sesuatu dengan cara tertentu (Zuhera dkk., 2017). Penilaian sikap ini memang merupakan penilaian yang paling sulit untuk dilaksanakan karena didalamnya ada hal kejujuran dan penghargaan untuk orang lain yang membutuhkan proses dan fasilitas khusus untuk melihat hasilnya (Kusaeri, 2019).

Temuan peneliti terkait kendala yang dihadapi pengajar BIPA dalam pelaksanaan penilaian sikap diperkuat oleh penelitian serupa yang telah dilakukan oleh Sudiana dkk (2018), yaitu kendala pelaksanaan pembelajaran tidak langsung berpengaruh terhadap pembentukan karakter pemelajar. Selain itu, guru juga terkendala dengan instrumen penilaian yang berubah-ubah, jumlah pemelajar yang banyak, serta karakter dan interpretasi terhadap pemelajar berbeda-beda. Selanjutnya, pengajar mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap dikarenakan keterbatasan waktu dalam mengajar. Pada saat pembelajaran berlangsung, pengajar harus sigap membagi penilaian dan pemaparan materi. Sebagaimana diketahui bahwa penilaian sikap harus dilakukan secara individu agar hasil yang dilakukan lebih maksimal.

Penilaian sikap terhadap pemelajar BIPA ini sangat penting dikarenakan dari hasil pengamatan terhadap beberapa pemelajar BIPA dari ketiga negara tersebut yang berwisata ke beberapa daerah di Indonesia (Denpasar, Yogyakarta, Bandung) nampak sangat lancar berkomunikasi dan bersosialisasi dengan mudah dengan warga setempat, tapi terhadap sikap masih kurang, seperti masih tidak mau mengikuti aturan di Indonesia secara umum seperti pemakaian helm saat berkendara sepeda motor hingga beberapa berita menyebutkan kekerasan yang dilakukan warga asing yang ternyata juga pernah menjadi salah satu pemelajar BIPA serta aturan budaya setempat seperti masih bertelanjangdada atau hanya menggunakan pakaian dalam tidak pada tempatnya seperti tempat ibadah (Pura di Bali). Implementasi materi hingga penilaian sikap benar-benar harus dilaksanakan agar pembelajaran BIPA dapat berhasil maksimal terhadap pemelajar BIPA yang akan atau sudah berada di Indonesia untuk menjaga nama baik pembelajaran BIPA di dalam atau di luar negeri hingga menjaga kerjasama yang baik antar negara.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pemelajar BIPA memiliki latar belakang, tujuan, kemampuan, dan keahlian yang beragam. Pembelajaran BIPA sebaiknya berpusat pada kebutuhan siswa dengan materi yang variatif mencakup keterampilan berbahasa, tata bahasa, pelafalan, dan budaya. Pendekatan komunikatif terbukti sesuai untuk pembelajaran BIPA. Evaluasi dilaksanakan dengan teknik tes dan nontes, namun evaluasi sikap masih sangat minim padahal sangat penting untuk dipraktikkan di Indonesia.

Namun, untuk penilaian sikap ternyata masih sangat minimal dilakukan para pengajar BIPA dilihat dari data yang lebih berfokus pada empat keterampilan berbahasa para pemelajar BIPA yang membuat pengajar terkadang lupa mengimplementasikan penilaian sikap tersebut. Penilaian sikap tersebut sangat penting bagi pemelajar BIPA yang kemudian akan dipraktekkan ketika berada di Indonesia secara umum atau ketika datang ke daerah dengan budaya tertentu. Meski memang beberapa kendala muncul ketika pelaksanaan penilaian sikap namun tetap penilaian sikap tersebut harus tetap dilaksanakan untuk hasil pembelajaran yang maksimal. Pengajar BIPA harus mempelajari banyak hal dalam penilaian sikap di antaranya pelatihan dan pengembangan yang mencakup pemahaman mendalam mengenai konsep dan metodologi penilaian sikap yang efektif dalam menggunakan instrumen penilaian yang relevan di tiap pembelajaran, kolaborasi antar pengajar yang begitu penting untuk memotivasi keberhasilan, penyusunan instrumen penilaian yang memadai dalam memahami karakteristik tiap pemelajar, dan melakukan evaluasi, serta pemantauan secara berkala untuk melihat sejauh mana efektifitas penilaian ini cukup baik digunakan. Implementasi materi yang memang disesuaikan dengan kebutuhan siswa hingga penilaian sikap benar-benar harus dilaksanakan agar pembelajaran BIPA dapat berhasil maksimal terhadap pemelajar BIPA yang akan atau sudah berada di Indonesia untuk menjaga nama baik pembelajaran BIPA di dalam atau di luar negeri hingga menjaga kerjasama yang baik antar negara.

DAFTAR RUJUKAN

- As'ari, A.R. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Alfabeta
- Creswell, J.W., dan Poth, C.N. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design*. In SAGE
- Cropley, A.J. (2019). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Zinatne

- Fadli, M.Z., dan Hidayati, R.N. (2020). *Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Aplikasi Whatsapp Group*. Journal of Islamic Education Policy, 5(2), hlm. 99--110 <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>
- Hoed, Benny H. (1995). *Kerjasama Antarpemerintah dan Antarlembaga untuk Pengembangan BIPA*. Makalah Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Krismony, N.P.A., Parmiti, D.P., dan Japa, I.G.N. (2020). *Pengembangan Instrumen Penilaian untuk Mengukur Motivasi Belajar Siswa SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(2), hlm. 249. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28264>
- Kusaeri. (2019). *Penilaian Sikap dalam Pembelajaran Matematika*. Jurnal Pendidikan Matematika, 5(2), hlm. 111-121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33474/jipm.v5i2.1588>
- Lalupanda, E.M. (2019). *Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 7(1), hlm. 62--72. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/am.p.v7i1.22276>
- Machmoed, Zaini. (1990). "Proses dan Evaluasi Pembelajaran dan Pengajaran Kompetensi Komunikatif" dalam *Warta Scientia*, No. 49. Th. XVIII, April 1990.
- Magdalena, I., Hidayah, A., dan Safitri, T. (2021). *Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II-B SDN Kunciran 5 Tangerang*. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 3(1), hlm. 48--62. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1167>
- Miles, M.B., dan Huberman, A.M. (2009). *Analisis Data Kualitatif (T.R. Rohidi (ed.))*. UI-Press
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Mufti Afrizal a, Nancy Gusti b, Sarwiji Suwandi c. (2023). *Implementasi Penilaian Sikap Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus SMA Negeri 3 Surakarta*. Jurnal Gramatika, Volume XI, Nomor 1.
- Parker, C., Scott, S., dan Geddes, A. (2019). *Snowball Sampling*. In Research Design for Qualitative Publications Ltd
- Popham, W.J. Research. (2011). *Sage Transformative Assessment in Action*. ASCD
- Satria, I. (2018). *Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial*. At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam, 17(1), hlm. 55. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>
- Soewandi, A.M. (1994). *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Tujuan, Pendekatan, Bahan Ajar, dan Pengurutannya*. KIPBIPA UKSW: Salatiga.
- Sofyan, Lia Angela S. (1983). "Pengajaran ESP pada Tingkat Perguruan Tinggi", dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun No. 1, Januari 1983.
- Sudiana, I.K., Sastrawidana, I.D.K., dan Antari, N.P.S. (2018). *Kendala Guru dalam Penyelenggaraan Penilaian Sikap*. Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha, 2(2), hlm. 69. <https://doi.org/10.23887/jipk.v2i2.21169>
- Sugino, S. (1995). *Pendekatan Komunikatif-Integratif-Tematis dalam Pengembangan Bahan dan Metodologi Pengajaran BIPA di Indonesia*. Kongres BIPA 1995 Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta.
- Sujana, I.W.C. (2019). *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*. Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Suskie, L. (2018). *Assessing student learning: A common sense guide (3rd ed.)*. JosseyBass
- Suyitno, Imam, et al. (1996). *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di Malang*. Hasil Penelitian yang Dibiayai OPF IKTP Malang. Malang: IKIP Malang.

- Suyitno, Imam. (2000). *Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Malang: Jurusan Sastra Indonesia FS UM.
- Suyitno, Imam. (2007). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. *Journal of the Humanities of Indonesia*.
- Wojowasito, S. (1976). *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20*. Bandung: Shinta Dharma.
- Wulandari, A., dan Radia, E. (2021). *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas V SD*. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), hlm. 10. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i1.32979>
- Zuhera, Y., Habibah, S., hlm. Mislinawati. (2017). *Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh*. *Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), hlm. 73--87